

## **Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Kurnia Muhajarah

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

[kurniamuhajarah@walisongo.ac.id](mailto:kurniamuhajarah@walisongo.ac.id)

### **Abstrak**

Adanya teori kecerdasan memberikan peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan siswa. Jika teori kecerdasan ini dapat bekerja secara optimal untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kemampuan ganda pada setiap siswa, maka akan tercipta berbagai bentuk pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkap apa itu kecerdasan, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan, teori kecerdasan ditinjau dari proses berpikir; dan (2) apa yang dimaksud dengan kecerdasan, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan, teori kecerdasan ditinjau dari proses berpikir dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah pertama, kecerdasan tidak lagi dipahami semata-mata dalam pengertian kecerdasan. Ada berbagai jenis kecerdasan. Kedua, konsep kecerdasan masih relevan sebagai acuan dan dasar pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan kecerdasan tidak hanya terfokus pada akal (aspek kognitif), tetapi juga moralitas (aspek emosional) dan amal (aspek psikologis). Tentunya hal ini berimplikasi positif bagi proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

**Kata Kunci:** Kecerdasan; Teori Kecerdasan; Proses Berpikir; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **Abstract**

*The existence of a theory of intelligence gives a greater opportunity to develop students' abilities. If this intellectual theory can work optimally to identify and develop the multiple abilities in each student, it will create diverse forms of Islamic religious learning. This study aims to (1) reveal what intelligence is, what factors affect intelligence, the theory of intelligence from thought processes; and (2) what is the meaning of the concept of intelligence, what factors affect intelligence, and the theory of intelligence from the thought process in learning Islamic religious education. This study is a qualitative study with data collection techniques using library research (library research) based on a descriptive approach. The results of this study are as follows: First, intelligence is no longer understood solely in intellectual terms. There are several types of intelligence. Second, the concept of intelligence remains relevant as a reference and basis for learning Islamic religious education. In the learning process of Islamic religious education, the development of intelligence focuses not only on reason (cognitive aspect), but also on morality (emotional aspect) and charity (psychological aspect). Of course, this has positive implications for the learning process of Islamic religious education.*

**Keywords:** Intelligence; Intelligence theory; Thought process; Islamic religious education.

□ Corresponding author : **Kurnia Muhajarah**  
Email : [kurniamuhajarah@walisongo.ac.id](mailto:kurniamuhajarah@walisongo.ac.id)

*Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*

## **PENDAHULUAN**

Sistem pembelajaran di Indonesia masih mengabaikan kekhususan siswa, karena memberikan perlakuan umum bagi siswa khusus (Rakhmat, 2017: xvi) Jika Anda menerapkan standar yang sama untuk setiap anak alih-alih membiarkan mereka mengembangkan bakat mereka sendiri, Anda hanya akan mendapatkan siswa rata-rata. Fenomena ini terjadi di dunia pendidikan pada umumnya. Dalam hal ini, sekolah hanyalah tempat pelatihan untuk pekerjaan dan karir. Sekolah harus mampu merangsang berkembangnya berbagai kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa (Hernowo dan Nurdin, 2015: 50-52).

Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dengan potensi intelektualnya sebagai anugerah Tuhan (Rachman, 2016: xiii). Kecerdasan telah ada dan berasal dari saraf manusia, terutama otak yang merupakan pusat dari segala aktivitas manusia (Hamid & Wulandari, 2020). Konsep kecerdasan Islam secara jelas dinyatakan dalam ayat 70 surat Al Isra. Ayat ini menunjukkan potensi luar biasa dalam diri setiap manusia. Melalui kecerdasannya, manusia mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks melalui proses refleksi dan pembelajaran yang berkesinambungan, melalui pendidikan (Sholihah, 2020).

Adanya teori kecerdasan memberikan peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Surya, 2017: 3). Bila teori kecerdasan ini dapat berfungsi secara maksimal untuk mengidentifikasi dan mengembangkan spektrum kemampuan yang luas di dalam diri setiap peserta didik, maka akan menghasilkan ragam bentuk Pembelajaran Agama Islam yang beragam. Oleh karenanya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan bagaimana (how to) membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (what to) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (needs) peserta didik dan diajarkan dengan metode pembelajaran berbasis kecerdasan untuk mencapai hasil pembelajaran maksimal. Untuk itulah, penulisan bertujuan untuk mengungkap kecerdasan, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan, dan beragam teori kecerdasan perspektif cara berpikir dan bagaimana implikasi mengenai hal ini pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan jenis penelitian kualitatif. Definisi ini menyarankan suatu pendekatan a priori yang didasarkan pada asumsi filosofis (pendekatan naturalistis interpretif) pada penelitian kualitatif dan sumber-sumber informasi jamak dan pendekatan naratif yang tersedia bagi peneliti. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif yang kurang bertumpu pada sumber-sumber

informasi, tetapi membawa ide-ide yang sama (Creswell, 2018; Muhajarah & Rachmawati, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kecerdasan: Pengertian dan Macam-Macam Teori Kecerdasan: Perspektif Proses Berpikir

#### 1. Pengertian Kecerdasan

Kata cerdas adalah kata yang biasa digunakan untuk menggambarkan tingkat kecerdasan seseorang. Namun demikian, ada beberapa pendapat yang berbeda di antara para ahli dan beberapa referensi mengenai definisi ini. Diantaranya adalah:

- a. *Cambridge Dictionary of American English: intelligence is thinking ability; the ability to understand and learn well, and to form judgements and opinions based on reason.* (Kecerdasan adalah kemampuan berpikir; kemampuan memahami dan belajar secara kritis, mengambil keputusan dan pendapat berdasarkan akal) (Landau (ed), 2019: 455);
- b. *Kamus Besar Bahasa Indonesia 2019: Kecerdasan adalah kemampuan untuk bereaksi atau beradaptasi dengan cepat dan tepat, baik fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, menjadikan pengalaman dan pengetahuan yang ada siap digunakan dalam menghadapi kondisi atau kenyataan baru* (Bahasa, 2019).
- c. James L. Mc. Gaugh (2022: 105): *intelligence is what is tested by an intelligence test.* (Kecerdasan adalah apa (hasil) yang diuji oleh tes kecerdasan
- d. Howard Gardner (Gardner, 2003; Muhajarah, 2008; Muhajarah, 2011): *intelligence has ability to solve problems, to find the answer to specific questions, and to learn new material quickly and efficiently.* (Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, memberikan jawaban yang benar, dan mempelajari hal-hal baru dengan cepat dan efisien.)

Di antara semua definisi yang ada, bagaimanapun, para ahli sepakat bahwa apa yang dipahami oleh kecerdasan atau kecerdasan harus mengandung dua aspek ini. (1) Kemampuan berpikir abstrak dan (2) Kemampuan belajar dari pengalaman (memecahkan masalah dan secara efektif memecahkan setiap masalah yang dihadapi). Dengan demikian, kecerdasan adalah kemampuan untuk merespon secara tepat situasi baru dan menggunakan akal untuk memecahkan masalah.

#### 2. Beragam Teori Kecerdasan: Perspektif Proses Berpikir

Kecerdasan adalah bakat alamiah di antara segala hal yang berkaitan dengan kepribadian dan kemampuan manusia (Ramly, 2016: 12). Kecerdasan tidak dapat dipisahkan dari proses berpikir manusia. Berpikir dapat didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi hubungan yang bermakna antara aspek-aspek dari sepotong pengetahuan. Sebagai suatu bentuk aktivitas, berpikir merupakan perilaku simbolik, karena semua aktivitas tersebut berkaitan atau berkaitan dengan perubahan hal-hal yang

konkrit (Thontowi, 2021: 73). Keterampilan berpikir adalah keterampilan mental yang menggabungkan kecerdasan dan pengalaman (de Bono, 2017: 2; Hermanto, 2020).

Dalam al-Qur'an, ada 49 kata yang diubah dari kata dasar 'aql, yaitu 'aqaluh sekali, ta'qilun 24 kali, na'qilu sekali, ya'qiluha sekali, dan ya'qilun 22 kali (Baqy, 1981: 68). Kata-kata 'aql dengan berbagai variasinya menunjukkan makna seputar pemahaman, pemikiran dan pemahaman (Rahman, 2011: 313). Berdasarkan organisasi saraf, berpikir manusia dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu berpikir sekuensial, berpikir asosiatif dan berpikir integratif. Ketiga jenis proses berpikir ini dikaitkan dengan kecerdasan yang berbeda dan mengarah pada perumusan teori-teori kecerdasan (Hasan, 2016: 151-152).

#### **a. Berpikir Serial: Teori-teori Kecerdasan Berbasis Pengukuran Kemampuan Pemecahan Masalah dan Logika Linear**

Pada awalnya, pengukuran kecerdasan dilakukan karena timbul kebutuhan untuk meramal tingkat keberhasilan seseorang dalam bidang pekerjaan yang akan dilakukannya. Pada saat itu banyak yang melamar pekerjaan, namun tingkat keberhasilan untuk menyelesaikan pekerjaan bervariasi, ada yang berhasil dan ada yang gagal. Pengukuran kecerdasan yang dirancang saat itu lebih banyak dilakukan untuk melihat kemampuan berpikir serial. Berpikir serial adalah proses berpikir logis atau rasional linier. Dalam proses ini, satu neuron dalam jaringan saraf terhubung ke neuron berikutnya, membawa informasi pemecahan masalah ke seluruh bagian otak (Hasan, 2016: 152). Perbedaan tingkat kecerdasan manusia dalam memecahkan masalah disebutkan dalam ayat al-Qur'an tentang akad hutang dimana seseorang memiliki kelemahan intelektual yang membuatnya sulit untuk melakukan suatu tugas, lebih sulit dari yang lain (QS. Al Baqarah [2]: 282. Dengan demikian, perbedaan antara logika linier dan berpikir rasional menunjukkan bahwa ukuran kemampuan intelektual dapat dibuat untuk memprediksi suatu kapasitas intelektual seseorang.

Pengukuran kecerdasan pertama ditemukan oleh Alfred Binet, yang menganggap kecerdasan sebagai kemampuan mental umum. Hal ini didasarkan pada teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Wilhem Stem pada tahun 1911 dalam kaitannya dengan teori faktor tunggal (*Uni Factor Theory*) atau kecerdasan umum (*General Intelligence*). Menurut teori ini, kecerdasan adalah kemampuan umum. Oleh karenanya, cara kerja kecerdasan juga bersifat umum. Reaksi atau tindakan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan atau memecahkan suatu masalah, juga bersifat umum. Kapasitas bersama ini adalah hasil dari perkembangan fisiologis dan pembelajaran. Daya bersama yang dibangkitkan biasanya ditunjukkan dengan *G-code* (Soemanto, 2018: 1).

Menggunakan analisis faktor, para peneliti menemukan bahwa kecerdasan tidak tunggal. Teori kecerdasan yang berkaitan dengan hal ini adalah:

- 1). Teori dua faktor (*Two-Factors Theory*), dikembangkan oleh seorang matematikawan bernama Charles Spearman. Dia mengembangkan teori kecerdasan berdasarkan elemen mental umum yang dikodekan sebagai G, serta elemen spesifik yang dilambangkan S. Faktor G mewakili ketangguhan mental umum yang berfungsi dalam perilaku mental

individu, sedangkan faktor S mengidentifikasi tindakan mental khusus untuk pemecahan masalah.

2). Teori multifaktor. Louis Thurstone tidak setuju dengan keberadaan faktor-G. Dia mengatakan bahwa kecerdasan terdiri dari tujuh kemampuan mental dasar yang dikenal sebagai kumpulan faktor atau faktor-C, termasuk (1) penalaran numerik (*number facility*) dalam angka); (2) memori (*memory*); (3) kesadaran linguistik (*ability in verbal relation*); (4) kemampuan spasial; (5) penalaran induktif (*ability to deduce from presented data*), yaitu menarik kesimpulan dari data yang ada; (6) kecepatan berpikir (*speed of perception*); (7) pemecahan masalah (*problem solving*) (Mustaqim, 2021: 106).

3). Teori kecerdasan kuantitatif.

Menurut Thorndike, ada tiga jenis kecerdasan, yaitu tingkat munculnya masalah yang dapat dipecahkan seseorang (*altitude dimension*), kualitas pemecahan masalah (*speed dimension*), jumlah masalah hingga batas tertentu. tingkat dapat diselesaikan (*range dimension*) (E. Paul Torrance) (ed.), 1960: 1).

4). Teori kecerdasan cair dan kecerdasan kristal (*Fluid Intelligence and Crystallized Intelligence*). Teori ini ditemukan pada tahun 1960 oleh Raymond Cattell dan John Horn. Teori ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori kecerdasan umum (*General Intelligence*). Mereka membedakan antara keterampilan pemecahan masalah yang tidak dapat diperoleh melalui pengajaran dan tidak dipengaruhi oleh budaya (kecerdasan cair) dan yang diperoleh di sekolah atau pengaruh budaya lainnya (kecerdasan kristal). Kecerdasan cair, didasarkan pada sifat biologis. Jenis pengukurannya adalah inferensi umum, memori, jarak perhatian, dan analisis beberapa bingkai yang mencerminkan kecerdasan ini. Sedangkan kecerdasan kristal adalah kecerdasan yang diperoleh dari pembelajaran, pendidikan dan pengalaman hidup. Kecerdasan semacam ini dapat terus berkembang, tanpa batas atas, selama manusia bisa dan belajar. Kemampuan ini diterjemahkan ke dalam tes kosakata, informasi umum dan keterampilan aritmatika (Lefrancois, 1988: 208; Muhajarah & Rachmawati, 2019).

Metode pengukuran IQ kemudian mulai memperhitungkan faktor-faktor kontekstual di mana kecerdasan diekspresikan. Beberapa teori kecerdasan mendukung klaim ini, antara lain:

1). Teori Kecerdasan Triarkis (*Triarchic Intelligence*).

Menurut Prof. Robert J. Stenberg adalah orang yang selalu menyeimbangkan kecerdasan kreatif, kemampuan analitis, dan kepraktisan. *Kecerdasan kreatif* mencakup kemampuan untuk mengenali dan membentuk ide-ide yang baik dan solusi untuk masalah di berbagai bidang kehidupan. *Kecerdasan analitis* digunakan untuk secara sadar memahami dan memecahkan masalah; pengembangan strategi; menyusun dan menyampaikan informasi secara akurat; mengalokasikan sumber daya dan pantau hasilnya. *Kecerdasan praktis* adalah kecerdasan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk kelangsungan hidup, yang meliputi keberhasilan mengatasi

perubahan dan mengumpulkan pengalaman untuk mengatasi berbagai masalah (Rachman, 2016, 221; Gunawan, 2016).

- 2). Teori kecerdasan yang dapat dipelajari (*Learnable Intelligence*). Teori kecerdasan ditemukan oleh David Perkins di Harvard. Inti dari teori ini adalah bahwa kecerdasan dipengaruhi dan dimanfaatkan oleh sejumlah faktor dalam kehidupan seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah sistem otak, pengalaman hidup dan kapasitas pengaturan diri (Gunawan, 2016: 222).
- 3). Teori kecerdasan behavioral (*Behaviour Intelligence*). Profesor Arthur Costa dari Institut Intelijen di Berkeley telah melakukan penelitian tentang kecerdasan sebagai seperangkat kecenderungan perilaku. Kecerdasan adalah ketekunan, kemampuan mengatur perilaku impulsif, empati, keluwesan berpikir, metakognisi, menguji ketelitian dan ketepatan, kemampuan bertanya dan mengajukan pertanyaan, menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya, menggunakan ketepatan bahasa dan pikiran, mengumpulkan data melalui panca indera, kebijaksanaan, rasa ingin tahu, pengetahuan dan kemampuan membelokkan sensasi (Gunawan, 2016: 220-222).

#### **b. Berpikir Asosiatif: Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*)**

Memprediksi tingkat keberhasilan seseorang tidak hanya dilakukan dengan mengukur pemecahan masalah dan logika linier. Banyak kasus menunjukkan bahwa orang dengan IQ tinggi telah gagal dalam pekerjaan dan mata pencaharian. Para ahli memperhatikan adanya proses berpikir lain, proses berpikir asosiatif. Berpikir asosiatif adalah proses berpikir yang menggunakan logika *fuzzy* (samar), tidak terlalu mekanis, tetapi kecerdasan kompleks yang memungkinkan perbandingan, pencarian asosiasi, alternatif, dan evaluasi. Jaringan neuron terus berinteraksi satu sama lain, melakukan impuls listrik. Proses berpikir ini merupakan proses berpikir yang mendasari berpikir kreatif dan kecerdasan emosional (Hasan, 2016: 15).

Pemikiran asosiatif adalah proses berpikir manusia yang juga dijelaskan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menggambarkan bagaimana Qabil melihat seekor burung gagak menggali tanah dan, melalui proses pemikiran gabungan, menemukan cara untuk mengubur jenazah. Saat melakukan ini, Al-Qur'an juga menggambarkan perasaan Qabil dalam bentuk penyesalan (QS. Al Maidah [5]: 31). Menurut Daniel Goleman (1999: 587), terdapat 5 komponen penting kecerdasan emosional dan kombinasi dari masing-masing komponen tersebut bernilai lebih dari IQ. Faktor-faktor tersebut adalah kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan manajemen hubungan. Orang dengan kecerdasan emosional memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya, sehingga selalu mendapat manfaat dari segala peristiwa yang dihadapinya.

#### **c. Berpikir Integratif: Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*)**

Berpikir integratif terjadi ketika otak mencari makna, arti, dan memahami segala sesuatu yang dilaluinya. Proses berpikir ini terjadi ketika getaran tertentu sebesar 0 Megahertz terjadi di seluruh bagian otak dan mendasari ditemukannya kecerdasan psikis

(Hasan, 2016: 158). Gejala ini merupakan dasar fisiologis untuk meneguhkan adanya kecerdasan spiritual. Dengan vibrasi ketuhanan ini, manusia hidup sebagai makhluk lahir dan batin, makhluk yang lebih unggul dari yang lain (Achmadi, 2005: 5).

Al-Qur'an menggambarkan getaran tertentu dalam diri seseorang saat mereka mencari makna dan bimbingan dengan membaca Al-Qur'an dan menemukan spiritualitas Tuhan setelah membacanya (QS. Al Zumar [39]: 23). Suami istri Ian Marshall dan Danah Zohar (Zohar & Marshall, 2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence*) sebagai kecerdasan untuk memecahkan masalah makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan dan mengevaluasi perilaku dan gaya hidup dalam konteks yang lebih luas dan kaya (Agustian, 2021: 57). Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, tingkat kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan mengatasi rasa sakit dan penderitaan, memiliki pandangan jauh ke depan, memiliki kemampuan untuk melihat hal-hal yang berbeda, dan memiliki visi holistik representatif (Hasan, 2016: 159). Kecerdasan ini tidak identik dengan agama resmi. Kecerdasan ini bersifat spiritual (*spirituality*), bukan agama yang terorganisir (*organized religion*). Oleh karenanya, kecerdasan ini tidak dimiliki oleh satu agama saja (Pasiak, 2016: 23).

Selain model-model kecerdasan di atas, Hamdani Bakran Adz Dzakiy, seorang praktisi yang mengkhususkan diri dalam pendidikan, pelatihan, dan konseling spiritual di Yogyakarta, memperkenalkan kecerdasan kenabian atau profetik (*Prophetic Intelligence*) dalam bukunya. Kecerdasan kenabian didasarkan pada kesadaran yang bebas dari penyakit spiritual, seperti penghindaran, kekufuran, nifaq, dan kejahatan (Adz-Dzakiy, 2005: xi; Muhajarah, 2021). Ary Ginanjar menulis sebuah buku yang mencoba menyatukan beberapa kecerdasan ini, sehingga lahirlah ESQ (Emotional Mental Quotient). Sedangkan KH. Toto Tasmara, seorang penceramah sufi dan pendiri Labmend (Laboratorium Pengembangan dan Manajemen Mental), menggagas *Trancendental Intelligence* berdasarkan ajaran cinta (*mahabbah*) (K. Muhajarah & Sulthon, 2020).

Sementara itu, Howard Gardner mengatakan bahwa orang memiliki lebih dari satu kecerdasan yang memiliki kemampuan berbeda dan melibatkan wilayah otak yang berbeda. Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) menyatakan bahwa manusia setidaknya memiliki sembilan kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, logika-matematis, interpersonal, interpersonal, musik, kinestetik, spasial, natural, dan eksistensial. Semua kecerdasan ini bekerja sama dalam jaringan yang kompleks dan unik. Setiap manusia memiliki semua kecerdasan tersebut dengan tingkat perkembangan yang berbeda-beda (Muhajarah, 2008b).

---

## **B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Definisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Menurut E. Mulyasa (2003: 100 dan Mulyasa, 2004), pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan; pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga

terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Morgan (2018) berpendapat bahwa *learning is of general interest and importance to warrant study*, (pembelajaran adalah ketertarikan dan kepentingan secara umum untuk mengungkap mata pelajaran). Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik (Muhaimin, n.d; 183) (Uno, 2016: 135). Ditinjau dari perspektif keilmuan, pembelajaran berarti bagaimana belajar (*learning how to think*) sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan tertentu (Harefa, 2002: 7).

Sedangkan, kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun” (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997: 63); dan kata Islam, berasal dari bahasa Arab aslama, yuslimu, islaman yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata aslama tersebut pada mulanya berasal dari salima, yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari literal ini, Islam dapat dipahami sebagai taat, tunduk, mengikuti Allah untuk keselamatan (Nata, 1998:290). Pendidikan Agama Islam adalah sebutan untuk salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim untuk menyelesaikan studinya sampai derajat tertentu (Hadjar dalam Thoha (eds.), 1999). Dari beberapa definisi yang telah penulis berikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan Islam adalah suatu upaya dan proses interaktif antara pendidik dan siswa untuk menciptakan kompetensi siswa, belajar, memiliki kebutuhan untuk belajar, memiliki motivasi untuk belajar, belajar, dan mau belajar. . dan tertarik untuk melanjutkan studi Islam. , baik untuk mengetahui bagaimana melakukan agama yang benar, dan untuk memahami Islam.

## **2 Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Rumusan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan sikap, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, melalui tahapan *afeksi* ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*)(Muhajarah, 2016).

Adapun ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan; dengan ruang lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak dan tarikh (Departemen Agama RI, 2004: 7). Oleh karena itu, berbicara mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai Islam. Betapa pentingnya tujuan harus dirumuskan dalam setiap pengajaran agar benar-benar dapat mencapai tujuan seperti yang dikehendaki kurikulum.

### **C. Implikasi Kecerdasan, Teori Kecerdasan dan Proses Berpikir dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Kecerdasan tidak terlepas dari proses berpikir manusia. Proses berpikir serial, asosiatif dan integratif sangat terkait dengan kekuatan kecerdasan setiap manusia dan

pengoptimalan penggunaan fitrah manusia, yakni panca indera (fungsi *sensing*), otak kiri (fungsi *thinking*), otak kanan (fungsi *intuiting*), dan hati (fungsi *feeling*) (Jalaluddin, 2001: 32-34; Muhajarah, 2008a).

Teori-teori kecerdasan yang berdasar pada proses berpikir serial merupakan hasil perpaduan kekuatan panca indera dan otak kiri, kecerdasan emosional merupakan hasil perpaduan kekuatan panca indera dan otak kanan, dan kecerdasan spiritual merupakan hasil perpaduan kekuatan panca indera dan hati. Keberhasilan manusia dapat dilihat dari kemampuannya mengembangkan fitrah (Idi dan Suharto, 2006: 60-61; Muhajarah & Bariklana, 2021), karena kemampuan dasar atau pembawaan ini memiliki kecenderungan berkembang (menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *prepotence reflexes*, kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang) (Arifin, 2000: 88). Hal yang lebih penting lagi adalah, dengan mengetahui cara kerja otak, akan sangat berkaitan dengan peningkatan kecakapan belajar, *learning skill* (Rakmat, 2005: 4; Muhajarah, 2018).

Teori kecerdasan mempunyai pengaruh besar dalam proses pembelajaran di sekolah. Ada beberapa asumsi dasar mengenai kecerdasan, yang bermanfaat bagi pembelajaran. Diantaranya adalah *Pertama*, setiap orang dilahirkan jenius dengan suatu kombinasi kecerdasan yang beragam. Kondisi sosial dan budaya, serta sifat dan proses pembelajaran akan menentukan seberapa cepat atau lambat proses perkembangan kecerdasan ini terjadi. *Kedua*, kecerdasan adalah suatu fenomena yang unik. Ada banyak cara dimana seseorang melihat dan mengerti dunia di sekelilingnya dan cara ia mengungkapkan pengertian yang ia dapat. *Ketiga*, IQ tinggi sangat membantu keberhasilan akademik, namun bukan satu-satunya faktor utama. Keempat, pendidik dapat mempengaruhi dan meningkatkan kecerdasan peserta didik. Ia memainkan peran yang sangat penting dalam upaya menghilangkan berbagai hambatan yang menghalangi perkembangan kecerdasan. Ia dapat melakukannya dengan strategi dan teknik yang tepat untuk membantu mengembangkan kecerdasan peserta didik, karena kecerdasan berkembang secara bertahap (Gunawan, 2006: 7-8).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa kecerdasan, teori kecerdasan, tidak terlepas dari proses berpikir manusia. Proses berpikir serial, asosiatif dan integratif sangat terkait dengan kekuatan kecerdasan setiap manusia dan pengoptimalan penggunaan fitrah manusia. Teori-teori kecerdasan yang berdasar pada proses berpikir serial merupakan hasil perpaduan kekuatan panca indera dan otak kiri, kecerdasan emosional merupakan hasil perpaduan kekuatan panca indera dan otak kanan, dan kecerdasan spiritual merupakan hasil perpaduan kekuatan panca indera dan hati.

Selanjutnya, implikasi positif dari kecerdasan, teori kecerdasan dan proses berpikir pada pengembangan fitrah peserta didik dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melalui pembelajaran, karena mencakup berbagai dimensi, yakni perasaan,

kehendak, seluruh unsur kejiwaan, serta bakat dan kemampuan. Selanjutnya, pendidik harus mampu memilih materi, alat, media, metode dan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kecerdasan, kemampuan dan karakteristik peserta didik.

## **Daftar Pustaka**

2020. (n.d.). *Talent and Education: Present Status and Future Direction* (E. P. Torrance (ed.)). University of Minnesota Press.
- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Pustaka Pelajar.
- Adz-Dzakiey, H. B. (2005). *Prophetic Intelligence*. Islamika.
- Agustian, A. G. (2021). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Arga Wijaya Persada.
- Bahasa, T. P. K. P. P. dan P. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Balai Pustaka.
- Baqy, M. F. (1981). *Al Mu'jam al Mufahras li Alfadz Al-Qur'an al Karim*. Darul Fikr.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Chosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- de Bono, E. (2017). *Revolusi Berpikir: Mengajari Anak Anda Berpikir Canggih dan Kreatif dalam Memecahkan Masalah dan Memantik Ide-ide Baru*. Kaifa.
- Gardner, H. (2013). *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek* (T. A. Sindoro (ed.)). Interaksa.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (T. A. T. K. Widodo (ed.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, A. W. (2016). *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Cet. 7). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid, A. L., & Wulandari, D. (2020). Implementasi SIAKAD terhadap Akuntabilitas Akademik di STAI DR. KH. EZ. MUTTAQIEN PURWAKARTA. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial, Agama*, 7(2).
- Harefa, A. (2002). *Mutiara Pembelajar: Andrias Harefa's Values on Becoming a Learner*. Gloria Cyber Ministries.
- Hasan, A. B. P. (2016). *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Hermanto. (2020). *Etika dalam Praktik Akutansi Keuangan (Studi Kasus pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)*. *Pendidikan, Sains, Sosial Dan Budaya*, 7(1).
- Hernowo; Nurdin, C. (2015). *Bu Slim dan Pak Bill; Kisah tentang Kiprah Pendidik "Multiple Intelligences" di Sekolah* (Cet. 3). Mizan Learning Center.
- Landau, S. I. (Ed.). (2019). *Cambridge Dictionary of American English*. Cambridge University Press.
- Lefrancois, G. R. (2019). *Psychology for Teaching*. Wadsworth Publishing Company.

- Mc. Gaugh, J. L. (2022). *Learning and Memory: An Introduction*. Albion Publishing Company.
- Morgan, C. T. (2018). *The Psychology of Learning*. McGraw-Hill Book Company.
- Muhaimin, E. a. (Ed.). (n.d.). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhajarah, K. (2008a). *Multicultural Perspective on Teaching*. Fakultas Tarbiyah.
- Muhajarah, K. (2008b). *Multiple Intelligences Menurut Howard Gardner Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Madrasah Aliyah (Sebuah Penawaran Konsep)*. IAIN Walisongo.
- Muhajarah, K. (2011). *STUDI KOMPARASI KONSEP HOWARD GARDNER TENTANG MULTIPLE INTELLIGENCES DAN HAMDANI BAKRAN ADZ-DZAKIEY TENTANG PROPHETIC INTELLIGENCE DITINJAU DARI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM*. IAIN Walisongo Semarang.
- Muhajarah, K. (2016). *PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM*. An-Nuha.
- Muhajarah, K. (2018). *Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Kenakalan Remaja*. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i1.158>
- Muhajarah, K., & Bariklana, M. N. (2021). *Agama, Ilmu Pengetahuan dan Filsafat*. *Jurnal Mu'allim*.
- Muhajarah, K., & Mudhofi. (2021). *Islam Indonesia: Meneguhkan Spirit Moderasi Walisongo dalam Bingkai Toleransi di Indonesia*. In Moh. Sya'roni (Ed.), *Meneguhkan Spirit Moderasi Walisongo Kontekstualisasi Nilai dan Tradisi* (pp. 123-128). Walisongo Press.
- Muhajarah, K., & Rachmawati, F. (2019). *Game Edukasi berbasis Android: Urgensi Penggunaan, Pengembangan dan Penguji Kelayakan*. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*. <https://doi.org/10.31764/justek.v2i2.3733>
- Muhajarah, K., & Sulthon, M. (2020). *Pengembangan Laboratorium Virtual sebagai Media Pembelajaran: Peluang dan Tantangan*. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*. <https://doi.org/10.31764/justek.v3i2.3553>
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2004). *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Rosdakarya.
- Mustaqim. (2021). *Psikologi Belajar*. Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang.
- Pasiak, T. (2016). *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*. Mizan.
- Rachman, A. (2016). *Genius Learning Strategy*. In A. W. Gunawan (Ed.), *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Rahman, A. (2011). Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial: Telaah tentang Peran Akal dalam Pendidikan Islam. In I. S. (eds.) (Ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang.
- Rakhmat, J. (2017). Kecerdasan Majemuk untuk Sekolah para Juara. In T. Hoerr (Ed.), *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, Missouri, AS dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*. Kaifa.
- Ramly, A. T. (2016). *Pumping Talent: Memahami Diri Memompa Bakat*. Kawan Pustaka.
- Sholihah, F. (2020). PENGARUH SOSIOLOGI DALAM FIQH KEPEMIMPINAN WANITA. *Jurnal Hadratul Madaniyah*. <https://doi.org/10.33084/jhm.v7i2.1990>
- Soemanto, W. (2018). *Psikologi Pendidikan (Cet. 14)*. PT Rineka Cipta.
- Surya, S. (2017). *Melejitkan Multiple Intelligences Anak Sejak Dini*. ANDI.
- Thontowi, A. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Angkasa.
- Uno, H. B. (2016). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *Kecerdasan Spiritual*. In Blomsbury, Britain.